

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia. Pengangguran yang tinggi berdampak langsung dan tidak langsung terhadap kemiskinan. Akibatnya, masyarakat yang kurang mampu tidak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan sebagian masyarakat tidak dapat merasakan bangku pendidikan. Masalah ini turut mempengaruhi perkembangan pembangunan di Indonesia.

Gejala kemiskinan di kota erat kaitannya dengan langkanya peluang kerja yang produktif (Friedmann, 1981: 129). Penduduk, baik pendatang desa- kota maupun penduduk kota yang baru masuk angkatan kerja, dengan kemampuan yang ada menciptakan kesempatan kerja dengan memanfaatkan kehidupan kota.

Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah hal kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus atau *breakdown* dari hubungan antara subyek dan obyek. Proses ini mementingkan pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (*power*) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirnya daya dari subyek ke obyek. Hasil akhir dari proses pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula obyek menjadi subyek (yang baru), sehingga realisasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan realisasi antar subyek dengan subyek yang lain (Vidhyandika: 135). Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Menurut Tjandraningsih (1996: 3), pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.

Sejalan dengan masalah penting yang ada di Indonesia, pemerintah melaksanakan berbagai program pendidikan pada jalur non formal untuk masyarakat yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang bergerak di luar sistem persekolahan, atau pada jalur pendidikan luar sekolah yang memiliki peran penting dalam

pemberdayaan masyarakat, dengan adanya berbagai program yang ditawarkan kepada masyarakat.

Dengan program-program pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan oleh pemerintah, maka masyarakat dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman yang bermanfaat. Salah satu program yang banyak diminati masyarakat yaitu kursus. Kursus merupakan lembaga yang memiliki fleksibilitas yang tinggi. Menurut Kamus Besar Indonesia (2002: 617) kursus adalah pelajaran penting suatu pengetahuan atau keterampilan yang diberikan dalam waktu singkat, atau kursus merupakan lembaga di luar sekolah yang memberikan pelajaran, pengetahuan, keterampilan dalam waktu singkat.

Sedangkan Menurut pasal I ayat 9 Undang-undang No.13 Tahun 2003, "Kursus adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat ketrampilan dan keahlian kerja tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan."

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, kursus atau pelatihan adalah suatu pengetahuan atau keterampilan yang diberikan kepada masyarakat, baik secara praktik dengan menggunakan metode dan keterampilan tersebut dapat dikembangkan hingga dapat bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Menurut Simamaora (Mustofa, 2007: 11) Tujuan kursus atau pelatihan dapat dikelompokkan ke dalam lima bidang, yaitu;

1. Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan perubahan teknologi. Melalui pelatihan, melatih memastikan bahwa karyawan dapat secara efektif menggunakan teknologi- teknologi baru.
2. Mengurangi waktu belajar bagi karyawan untuk menjadi kompeten dalam pekerjaan.
3. Membantu memecahkan permasalahan operasional.
4. Mempersiapkan karyawan untuk promosi
5. Mengorientasi karyawan terhadap organisasi.

Kursus merupakan wahana pendidikan berkelanjutan, yang memiliki kemampuan memberikan layanan pada masyarakat dengan tujuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari kesempatan kerja lainnya atau membantu dalam peningkatan ekonomi keluarga. Kursus dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang, Sasarannya adalah masyarakat yang membutuhkannya, untuk remaja, dewasa dan yang memiliki semangat atau kemauan yang tinggi.

Dari pendapat di atas maka tujuan kursus adalah untuk memberdayakan masyarakat yang tidak dapat mengenyam bangku pendidikan atau yang kurang mampu melanjutkan pendidikannya, serta menjadikan masyarakat untuk hidup mandiri dan dapat berwirausaha.

Realita sekarang banyak ibu-ibu rumah tangga yang memiliki antusias untuk mengikuti kursus, yaitu kursus menjahit. kursus menjahit dapat memberikan solusi bagi masyarakat terutama dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat yang karena berbagai hal tidak mungkin dipenuhi oleh pendidikan jalur sekolah.

Keterampilan menjahit yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan keterampilan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan pada gilirannya akan membantu pemerintah dalam mengembangkan sektor industri kecil dan mengurangi angka pengangguran. Lembaga kursus yang didukung dengan tenaga-tenaga pengajar yang berpengalaman dan profesional dalam bidang menjahit yang semakin menambah tingkat keprofesionalan dalam berkarya.

Keterampilan menjahit adalah suatu profesi yang memiliki potensi dikembangkan menjadi suatu wirausaha yang cukup menjanjikan dan memiliki peluang pasar yang sangat bagus, Pengalaman dan keterampilan yang didapatkan dari kursus menjahit diharapkan dapat memberi dampak yang sangat bermanfaat bagi warga belajar atau output kursus menjahit tersebut, agar mereka bisa mandiri.

Hasil observasi awal di lembaga keterampilan dan pelatihan Fani Bordir menunjukkan bahwa tidak semua output kursus menjahit mampu mengembangkan potensi atau keterampilan yang mereka miliki. Meskipun didukung dengan program pembelajaran yang baik, namun karena keterbatasan

fasilitas, modal atau biaya oleh peserta didik untuk membuka usaha secara mandiri. Mereka lebih memilih bekerja di tempat usaha yang telah berdiri dan berkembang. bahkan lebih memprihatinkan lagi sebagian peserta didik atau output kursus menjahit tidak terus mengembangkan keterampilan menjahitnya, yang di harapkan untuk kusus peserta kursus menjahit.

Masalah yang terjadi di LKP Fani Bordir penting untuk diteliti, untuk memberikan solusi yang terbaik untuk mengetahui dampak pelaksanaan kursus terhadap peserta didik sehingga program kursus menjahit, dapat memeberikan dampak yang bermanfaat untuk para peserta didik atau outputnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti akan mengadakan penelitian yang diformulasikan dengan judul “Dampak Pelaksanaan Kursus Menjahit Terhadap Kemandirian Peserta Didik di LKP Fani Bordir Kelurahan Liluwo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo”.

1.2 Fokus Masalah

Bardasarkan latar belakang, maka masalah pada penelitian ini difokuskan pada “Bagaimana dampak pelaksanaan kursus menjahit terhadap kemandirian peserta didik di LKP Fani Bordir Kelurahan Liluwo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak pelaksanaan kursus menjahit terhadap kemandirian peserta didik di LKP Fani Bordir Kelurahan Liluwo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai salah satu upaya untuk mengetahui hasil atau dampak pelaksanaan program kursus menjahit terhadap kemandirian warga belajar.

2. Sebagai salah satu sarana mengembangkan kemampuan peneliti dalam menganalisis masalah yang terjadi sehubungan dengan pelaksanaan program kursus keterampilan menjahit di LKP Fani Bordir.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Sebagai bahan informasi pada pihak terkait tentang perlunya pengembangan pelaksanaan kursus menjahit warga belajar.
2. Sebagai acuan untuk kedepannya terutama dalam pengembangan pelaksanaan kursus pada warga belajar.
3. Sebagai upaya untuk memotivasi untuk terus mengembangkan potensi atau keterampilan dalam menjahit.